

## Pemikiran Filosofis M.Athiyah Al-Abrasyi (Religius-Rasional) dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Riza Febriansyah<sup>1</sup>, Muh. Asharif Suleman<sup>2</sup>, Anan Marliansyah<sup>3</sup>, Kurnia Utami Nursholichah<sup>4</sup>, Ushie Uswatun Hasanah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

\*Email : [asharifmuhammad2000@gmail.com](mailto:asharifmuhammad2000@gmail.com)

**Abstract.** *Muhammad Athiyah Al-Abrasyi is a leading educator and thinker in the world of Islamic education. Al-Abrasyi devoted his life to developing the concept of integral and comprehensive education. This paper discusses Muhammad Athiyah Al-Abrasyi and gains a deeper understanding of his thoughts on contemporary Islamic education today. The following research applies qualitative and literature research methods as the main source, utilizes reference sources from various journals and books that are in line with this discussion, and uses descriptive analysis in analyzing it. In addition, this research focuses on the analysis of the thoughts, contributions, and works of a famous figure in a certain field. The results of this paper conclude that according to him, the main purpose of education is to form individuals who are of character and moral, well-rounded, and able to contribute positively to society. His ideas were very influential among Muslim educators and continue to be relevant today. Al-Abrasyi's emphasis on the integration between religious and general sciences has made him an important figure in the ongoing educational discourse, inspiring many educational institutions to implement a holistic approach in their curricula.*

**Keywords:** *Thought, M.Athiyah Al-Abrasyi, Islamic Education*

**Abstrak.** Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang pendidik dan pemikir terkemuka dalam dunia pendidikan Islam. Al-Abrasyi mengabdikan hidupnya untuk mengemabangkan konsep pendidikan yang integral dan menyeluruh. Tulisan ini membahas mengenai Muhammad Athiyah Al-Abrasyi serta mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pemikirannya tentang pendidikan Islam kontemporer pada masa sekarang. Penelitian berikut menerapkan metode penelitian kualitatif dan bersifat kepustakaan sebagai sumber utamanya, memanfaatkan sumber referensi dari berbagai jurnal dan buku yang sejalan dengan pembahasan ini, serta menggunakan analisis deskriptif dalam menganalisisnya. Selain itu, penelitian ini berfokus pada analisis terhadap pemikiran, kontribusi, dan karya seorang tokoh terkenal dalam bidang tertentu. Hasil dari tulisan ini menyimpulkan bahwa menurutnya tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu yang berkarakter dan bermoral, berpengetahuan luas, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Gagasan-gagasannya sangat berpengaruh di kalangan pendidik Muslim dan terus relevan hingga sampai sekarang. Penekanan Al-Abrasyi pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadikannya sosok penting dalam diskursus pendidikan yang berkelanjutan, menginspirasi banyak lembaga pendidikan untuk menerapkan pendekatan holistik dalam kurikulum mereka.

**Kata kunci:** Pemikiran, M.Athiyah Al-Abrasi, Pendidikan Islam.

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam evolusinya, konsep pendidikan mengacu pada bimbingan atau arahan yang disengaja yang diberikan kepada individu oleh pihak yang lebih dewasa (Suleman & Idayanti, 2024). Lebih lanjut, pendidikan ialah inisiatif yang diambil oleh individu dalam memengaruhi perkembangan seseorang atau kelompok menuju kedewasaan atau mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik secara internal (Aris, 2022, p. 1). Salah satu makna pendidikan adalah memanusiakan manusia atau disebut dengan humanism. Oleh karena itu kita harus berusaha untuk menghormati setiap hak asasi yang ada pada manusia (Kolis & Artini, 2022).

Kita sering kali bingung antara dua istilah, yaitu pendidikan Islam serta pendidikan agama Islam (PAI), walaupun keduanya memiliki perbedaan substansial yang signifikan. Pendidikan agama Islam lebih berkaitan dengan pengajaran aspek-aspek keagamaan tertentu yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana sumbernya berasal dari Al-Qur'an dan Hadist, sementara pendidikan Islam merujuk pada pendidikan yang mencakup aspek agama serta aspek-aspek lainnya yang lebih luas (Mahmudi, 2019).

Pendidikan Islam dianggap tertinggal dibanding pendidikan dari peradaban Barat modern. Anggapan ini tidak didasarkan pada argument proporsional. Dalam Islam, tujuan utama dari pendidikan sebenarnya adalah menanamkan nilai-nilai kehidupan. Dilihat dari ketertinggalan teknologi modern saat ini, pendidikan Islam masih jauh tertinggal. Namun pendidikan Islam menjadi dasar nilai untuk tidak melupakan esensi dari keberadaan manusia, yaitu menjadi manusia yang selamat di dunia dan akhirat (Zaenullah & Isroani, 2023, p. 475).

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang berakar pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai Islam, sejalan dengan ajaran Al-Quran serta As-Sunnah. Pendidikan dalam Islam mempunyai beberapa istilah dalam konteks spiritualitas, yaitu : pertama, Al-Tarbiyah mengacu pada proses pendidikan dalam Al-Quran. Kedua, At-Ta'lim yang berarti mengajar dengan menyampaikan pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Ta'lim juga timbul dari frase Alima-Ya'lamu dimana maknanya memahami ataupun memberikan tanda. Ketiga, At-Ta'dib yaitu pengajaran yang mengikuti pola Al-Quran dan As-Sunnah, kajian ilmiah, dan warisan sejarah yang menjadi acuan doktrin Islam (Sa'diyah et al., 2022, pp. 258–259).

Pendidikan Islam tidak hanya dimaksudkan dalam hal mengembangkan pengetahuan kognitif, namun lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter yang baik. Fokus utama dari peningkatan karakter ini sejalan dengan misi Allah kepada Nabi Muhammad untuk menegakkan nilai-nilai moral yang luhur. Para ahli pendidikan Islam telah mencapai kesepakatan bahwa sasaran primer daripada proses pendidikan bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan kepada siswa tentang berbagai pengetahuan yang masih ataupun tidak diketahui bagi mereka. Sebaliknya, pendidikan ini lebih berfokus pada pembentukan karakter serta spiritualitas, menanamkan nilai-nilai moral, membiasakan perilaku yang sopan, serta mempersiapkan siswa untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan kesucian (Aziz, 2020, pp. 46–47).

Pendidikan Islam telah memainkan peran penting dalam membentuk dan memajukan masyarakat di banyak Negara. Athiyah Al-Abrasyi, salah satu cendekiawan Arab yang dikenal di dunia pendidikan Islam (Sentosa & Abdillah, 2021, p. 157). Melihat pendidikan Islam sebagai bidang keilmuan yang memiliki tujuan dan prinsip yang khas serta sangat relevan

dengan tuntutan masyarakat. Ini tidak hanya mengacu aspek belajar tentang pembelajaran keagamaan, melainkan juga menerapkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai Islam di berbagai aspek kehidupan. Namun dalam konteks pendidikan kontemporer, pendidikan Islam telah membantu memajukan sistem pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Hal ini mencakup tidak hanya aspek teologis saja, tetapi juga moral, etika serta prinsip-prinsip sosial yang diperlukan untuk membentuk individu yang memiliki moralitas yang baik dan tanggung jawab dalam lingkungan sosial. Karena itu, penulis akan mengulas pada kesempatan kali ini sedikit tentang pemikiran M.Athiyah Al-Abrasi, bagaimana pendidikan Islam menurut beliau serta bagaimana kesesuaian pemikiran beliau dengan pendidikan Islam kontemporer.

## **2. METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan jenis (library research) serta bentuk penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah jenis penelitian dimana prosedur penemuannya tidak menggunakan statistik atau kuantifikasi. Penelitian kualitatif mencakup studi tentang kehidupan individu, narasi, perilaku, serta fungsi organisasi, gerakan sosial, atau interaksi sosial (Salim & Syahrudin, 2007, p. 41). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berupa studi tokoh, yakni pendekatan penelitian yang berfokus pada analisis terhadap pemikiran, kontribusi, atau karya seorang tokoh terkenal dalam bidang tertentu. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami pandangan, teori, atau ide-ide yang telah dihasilkan oleh tokoh tersebut, serta relevansinya dengan isu-isu saat ini. Adapun sumber data yang menjadi sumber referensi dimana dijadikan panduan berasal dari literatur buku dan artikel jurnal yang membahas mengenai figur Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Muhammad Athiyah Al-Abrasyi**

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi ialah seorang figur pendidikan yang aktif selama masa pemerintahan Abd. Nasser di Mesir, dari tahun 1954 hingga 1970. Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh yang abadi dalam kalangan cendekiawan Arab dan Muslim. Kontribusinya dalam bidang pendidikan Islam dan pemikiran tetap berdampak kuat, bahkan setelah kepergiannya pada usia hampir 85 tahun. Lahir di awal bulan April 1897 dan meninggal pada tanggal 17 Juli 1981, dia meraih gelar diploma dari Universitas Darul Ulum pada tahun 1921. Tahun 1924, dia melakukan perjalanan ke Inggris untuk mengejar pendidikan tingkat lanjut, memperdalam berbagai bidang ilmu termasuk pendidikan, psikologi, sejarah pendidikan, kesehatan mental,

bahasa Inggris, dan sastra Inggris. Pada tahun 1927, Al-Abrasyi mendapatkan gelar sarjana dalam bidang pendidikan dan psikologi dari Universitas Ekstar. Tiga tahun setelahnya, pada tahun 1930, dia meraih dua gelar sarjana dalam bidang bahasa. Gelar pertamanya dalam bahasa Suryani dari Universitas Kerajaan di London, sementara gelar kedua dalam bahasa Ibrani dari lembaga bahasa Timur di London.

Abu Zahroh mengomentari tentang Al-Abrasyi, ia menyatakan bahwa beliau telah menghabiskan seluruh umurnya untuk menuntut ilmu. Sejak belajar tentang keislaman di tingkat madrasah, lalu Dar al-ulum di Mesir, dan kemudian melanjutkan ke Inggris untuk mempelajari ilmu jiwa dan pendidikan. Meskipun demikian, ia kembali ke Mesir tetap sebagai seorang Muslim yang baik, tidak mudah terpengaruh dengan budaya tersebut (Masitoh & Sholichin, 2023).

Al-Abrasyi ialah seorang akademisi yang sudah lama berkomitmen di bidang pendidikan di Mesir, dimana menjadi sentral keilmuan Islam. Selain itu, beliau menjabat sebagai profesor di Darul Ulum Universitas Kairo, Mesir. Sebagai seorang akademisi, beliau secara terstruktur telah merangkai sejarah pendidikan Islam dari masa ke masa. Beliau juga melakukan perbandingan menyeluruh antara pendidikan Islam dengan prinsip-prinsip, metode, kurikulum, serta sistem pendidikan modern di dunia Barat pada abad ke-20. Sebagai salah satu intelektual Muslim yang sangat produktif, beliau telah menghasilkan gagasan serta ide yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas umat Islam pada zaman ini. Salah satu sumbangannya adalah dalam mengusulkan konsep-konsep dasar untuk pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai Al-Quran dan Hadis yang telah beliau telaah secara mendalam.

Pengalaman hidup dan pendidikan yang telah ditempuhnya membentuk fondasi utama bagi perannya sebagai inovator. Pendidikan awalnya didasarkan pada tradisi pendidikan Islam yang kuat di Mesir. ia belajar ilmu agama dan bahasa Arab secara mendalam, memperoleh pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam dari masa ke masa. Selain itu, ia juga dikenalkan pada pemikiran-pemikiran filosofis dan ilmiah dari sejumlah pemikir besar dalam sejarah Islam, termasuk Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Kindi, Ibnu Khaldun, serta Ibnu Maskawaih. Dalam kiprahnya sebagai pembaharu, Al-Abrasyi banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan karya-karya para tokoh tersebut. Ia sering mengutip karya-karya Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun yang menjadi sumber inspirasi serta panduan dalam membangun gagasan-gagasannya tentang pendidikan Islam yang relevan dengan zamannya (Musayyidi, 2018, p. 241).

Kehidupan dan pendidikan yang dilewati beliau merupakan modal besar dalam berkiprah sebagai salah seorang di antara pembaharu di Mesir dan dunia Islam, mengingat umat dan masyarakat yang dihadapinya sedang bangkit dan berkembang kearah kemajuan (Qiso &

Nafisah, 2021, p. 118). Selain itu, Al-Abrasyi telah mencapai ketenaran di kalangan pakar pendidikan, dan karyanya sering digunakan sebagai referensi. Ia juga diakui oleh komunitas pendidikan global sebagai individu yang memiliki pandangan kritis terhadap realitas dan fenomena sosial yang beragam. Al-Abrasyi ialah satu dari tokoh pendidikan yang sangat kompeten di bidangnya, karena kemampuannya untuk menganalisis secara mendalam dan menyajikan gagasan-gagasannya secara inovatif, yang mengakibatkan banyak karyanya diterbitkan oleh penerbit-penerbit ternama di Kairo.

### **Pemikiran Athiyah Al-Abrasi Mengenai Pendidikan Islam Definisi Pendidikan Islam**

Al-Abrasyi mendeskripsikan pendidikan Islam sebagai proses yang mencakup nilai-nilai demokratis, seperti kebebasan, kesetaraan, dan kesetaraan dalam pembelajaran, di mana akses terhadapnya tidak tergantung pada status sosial atau ekonomi. Bagi mereka, menuntut ilmu adalah kewajiban spiritual, bukan sekadar keinginan material, dan mereka menerima pengetahuan dengan penuh dedikasi dan keinginan kuat dari dalam diri mereka sendiri, serta menggunakannya untuk menyelesaikan masalah-masalah keagamaan (al-Abrasyi, 2003).

Berdasar pada penjelasan Al-Abrasyi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial secara menyeluruh. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam pendidikan Islam diyakini memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan baik dalam kehidupan dunia ataupun di kehidupan setelahnya. Itulah sebabnya, pendidikan Islam tidak hanya memberi ilmu tentang agama, namun juga berpotensi untuk memberikan pedoman dan nilai-nilai yang dapat membentuk individu dan masyarakat menjadi lebih baik.

Pendidikan Islam memang telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat dan dunia pendidikan modern. Salah satu alasan utamanya adalah karena pendidikan Islam mempunyai fondasi serta misi yang terdefinisi dengan baik serta sesuai dengan kebutuhan sosial saat ini. Dalam pandangan Al-Abrasyi bukan hanya sekedar disiplin ilmu, tetapi juga merupakan sebuah sistem pendidikan yang memiliki tujuan jelas. Tujuan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, namun juga mencakup aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat, seperti moral, etika, dan keadilan sosial.

#### **1. Dasar Pendidikan Islam**

Dalam konteks pendidikan Islam, fondasi-fondasi disusun dijadikan jaminan, oleh sebab itu, pendidikan mempunyai landasan keyakinan yang kokoh, yang membantu mencapai sasaran yang terdefinisi dengan baik dan tidak gampang terpengaruh oleh berbagai pengaruh luar. Dalam kitabnya *At-Tarbiyah Al-Islamiyah* Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengidentifikasi beberapa prinsip dasar yang menjadi dasar pendidikan Islam, yaitu: (Jauhari, 2022, pp. 22–24)

- a. Tidak terdapat batasan usia dalam hal memulai belajar
- b. Tidak terdapat keterbatasan waktu yang ditetapkan untuk durasi belajar di sekolah
- c. Beragam metode pengajaran digunakan
- d. Ilmu yang berbeda sebaiknya tidak dicampurkan
- e. Menyajikan ilustrasi konkret yang dapat dirasakan melalui panca indera guna mempermudah tingkat pemahaman anak-anak
- f. Mengamati keadaan individu anak di berbagai mata pelajaran agar mereka dapat memahaminya dengan lebih baik
- g. Dimulai dengan pengajaran bahasa Arab sebelum memasuki pelajaran Al-Quran
- h. Memahami naluri anak dalam memilih karir atau bidang pekerjaan
- i. Menggunakan permainan serta hiburan sebagai metode pembelajaran
- j. Mengembangkan kemampuan emosi dan perasaan melalui pendidikan

## **2. Tujuan Pendidikan Islam**

Mencapai tujuan adalah aspek yang sangat krusial dalam setiap upaya yang dilakukan, termasuk dalam pendidikan. Tujuan memberikan arah dan fokus bagi kegiatan-kegiatan yang dilakukan, serta menjadi titik pangkal untuk merencanakan langkah-langkah berikutnya. Dalam pendidikan, tujuan adalah penentu arah atau destinasi yang ingin dicapai oleh proses pendidikan itu sendiri. Dengan menetapkan tujuan yang jelas, pendidikan dapat membimbing manusia menuju cita-cita tertentu dan memberikan orientasi untuk pencapaian yang diinginkan. Tujuan pendidikan dapat bervariasi tergantung pada konteksnya, mulai dari pengembangan keterampilan dan pengetahuan, pembentukan karakter, hingga mencapai kesuksesan dalam karir dan kehidupan secara umum.

Abrasyi menganggap tujuan pendidikan Islam sebagai entitas yang terpadu dan tak terpisahkan dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, menurut Abrasyi, tujuan pendidikan Islam ialah:

- a. Pendidikan yang beretika
- b. Menyelaraskan prioritas antara pengetahuan agama serta pengetahuan umum
- c. Mengamati aspek keuntungan
- d. Belajar ilmu terkait kemajuan ilmu itu tersendiri
- e. Pendidikan vokasional, seni, dan keterampilan kerajinan (Jauhari, 2022).

Selain itu Al-Abrasyi juga membagi tujuan-tujuan khusus pendidikan Islam kepada lima aspek, yakni:

- a. Pendidikan Jasmani: Menurut filosofi John Lock, kekuatan jasmani menjadi fondasi pertama untuk mencapai kehidupan yang sempurna. (keterampilan)
- b. Pendidikan akal: Melibatkan pemberian ilmu pengetahuan, pengembangan akal, dan pemanfaatan pengetahuan manusia. Ketiga aspek ini saling terkait.
- c. Pendidikan budi pekerti (tradisi): Membentuk karakter yang mulia, cita-cita yang kuat, kesopanan dalam kata dan perbuatan, aktivitas yang bermartabat, dan ketulusan dalam agama dan moralitas. (akhlak, hadis, perilaku sholeh)
- d. Pendidikan kemasyarakatan: Anak-anak diajarkan untuk mencintai sesama sejak dini, membantu orang lain, sehingga mereka tidak egois.
- e. Pendidikan keindahan: Manusia secara alami merasa terpicat oleh keindahan dan memiliki dorongan bawaan untuk mengeksplorasi hal-hal yang unik, indah, dan menarik (Maragustam, 2023, pp. 202–203).

### **3. Pendidik dan Peserta didik**

Al-Abrasyi menyatakan bahwa filosof Muslim telah merasa perlu untuk menulis buku tentang hubungan antara guru serta peserta didik, yang meliputi hak dan tanggung jawab dari setiap individu, serta atribut yang seharusnya dimiliki oleh guru dan siswa. Sebagai contoh, An-Nimari Al-Qurthubi mengulas tentang perilaku guru dan peserta didik dalam bukunya yang berjudul "Jami bayanil-ilmu wa fadhlih". Demikian pula, dalam tulisan-tulisannya seperti "Fatihatul Ulum" dan "Ihya Ulumuddin", Al-Ghazali mempertimbangkan hubungan antara guru dan peserta didik. Al-Ghazali menegaskan bahwa guru harus dipenuhi dengan sifat-sifat keagungan dan kehormatan, dan menempatkan guru pada posisi yang tinggi dan mulia, sebagaimana posisi para nabi.

Menurut Al-Abrasyi seorang guru harus memiliki beberapa sifat utama, yaitu pertama, zuhud, fokusnya bukan pada pencapaian materi serta pengajaran semata, melainkan untuk meraih kerelaan dari Allah. Meskipun demikian, menerima upah atau gaji tidaklah menjadi masalah selama hal tersebut tidak merusa nilai-nilai tujuan utama mencari ridha Allah. Kedua, bersih tubuh dan jiwa, menjauh dari dosa ataupun kesalahan, serta terhindar dari dosa besar, seperti riya, dengki, permusuhan, serta sifat tercela lainnya. Ketiga, ikhlas serta jujur didalam pekerjaan, konsisten antara kata dan perbuatan, serta tidak malu untuk mengatakan jika tidak tahu. Keempat, bersifat pemaaf terhadap kesalahan siswa. Kelima, memosisikan diri sebagai orangtua bagi murid, perlakuan terhadap murid tida lebih berbeda dengan peserta didik, sehingga guru memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan perhatian seperti orangtua. Keenam, mengetahui tabiat murid, memahami dan mengenal tabiat serta karakteristik individu

murid untuk memberikan pendekatan yang sesuai dalam pembelajaran. Ketujuh, menguasai mata pelajaran dengan baik untuk dapat memberikan pengajaran yang efektif dan berkualitas (Ramli, 2021, p. 53)&(Masrizal et al., 2019, pp. 204–206).

Adapun untuk kedudukan peserta didik menurut Athiyah Al-Abrasyi adalah. Pertama, peserta didik menambah pengetahuannya dengan berfokus pada pencarian dan membangun hubungan yang erat dengan Allah SWT, tanpa memiliki motif guna mencari pujian ataupun merasa sombong atas ilmunya. Kedua, ia bersedia untuk mengejar ilmu bahkan jika itu berarti meninggalkan tanah kelahiran dan keluarganya, tanpa ragu di dalam hatinya, semata-mata demi menemukan guru yang dapat meningkatkan kualitas pengetahuannya. Ketiga, ia konsisten dan tekun dalam belajar dari guru bahkan sebelum sepenuhnya menguasai materi yang diajarkan. Keempat, guru harus dihormati dan dihargai karena Allah, dan murid harus berupaya untuk membuat hati guru senang dengan perilaku yang baik (Ismail & Nurfaizah, 2021, p. 65).

Dari penjelasan diatas maka pendidikan tidak hanya tentang pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melibatkan interaksi psikologis dan emosional antara guru dan peserta didik. Kedekatan ini penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, di mana peserta didik merasa didengar, dipahami, dan didukung secara emosional oleh guru mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan, dan pembangunan keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi perkembangan holistik peserta didik.

#### **4. Kurikulum Pendidikan Islam**

Dalam pembuatan kurikulum menurut Al-Abrasyi hendaknya berpegang pada prinsip-prinsip sebagaimana dibawah:

- a. Perlu adanya mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk spiritualitas atau keberanian. Ini berkaitan dengan pengajaran tentang keyakinan (aqidah).
- b. Pengaruh suatu mata pelajaran dalam memberikan pedoman dan persyaratan untuk menjalani kehidupan yang baik dan utuh, seperti pelajaran tentang moralitas, hadis, fiqih, dan lain-lain.
- c. Motivasi belajar karena nilai intrinsik dari ilmu itu sendiri. Ilmu dipelajari karena dorongan alami manusia untuk mengetahui lebih banyak.
- d. Mata pelajaran harus memberikan dampak yang bisa dirasakan secara langsung dalam aktivitas sehari-hari. Lebih jelasnya, ilmu harus dapat diterapkan.
- e. Pendidikan vokasional, teknis, dan industri adalah sarana untuk mencari mata pencaharian.

- f. Studi dari berbagai mata pelajaran sebagai alat dan pintu masuk untuk memperdalam pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu lainnya (Ilham, 2023, p. 62).

## **5. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam**

Menurut A-Abrasyi, fokus pokok pendidikan Islam adalah membentuk karakter serta moral yang dapat membuat individu yang bermoral, memiliki jiwa yang suci, rasa ingin tahu yang kuat, cita-cita yang benar, dan tingkat moralitas yang tinggi. Mereka juga diharapkan memahami kewajiban mereka dan melaksanakannya, menghormati hak asasi manusia, memahami perbedaan diantara hal yang baik serta yang buruk, menghindari perilaku yang tidak terpuji, dan senantiasa mengingat Allah dalam semua tindakan mereka.

- a. Pendidikan budi pekerti masa kanak-kanak

Pendidikan anak sejak kecil memang dipandang sangat penting dalam Islam, karena periode anak-anak dianggap sebagai masa pembentukan karakter dan akhlak yang sangat krusial. Para filosof Islam menganggap bahwa membentuk kebiasaan pada perilaku yang positif pada anak-anak sejak dini akan membentuk dasar yang kuat bagi kepribadian mereka di masa depan.

- b. Metode pendidikan Akhlak (moral) dalam Islam

Menurut Al-Abrasyi, dalam proses pendidikan moral serta akhlak Islam, ada beberapa pendekatan ataupun strategi yang digunakan. Pertama, melalui pendidikan langsung dengan memanfaatkan petunjuk, tuntunan, nasihat, serta menjelaskan manfaat juga bahaya dari suatu perilaku. Kedua, pendidikan moral secara tidak langsung, yaitu dengan sugesti. Sebagai contoh, membacakan puisi-puisi yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan kepada anak-anak, untuk mengantisipasi mereka dari membaca puisi yang tidak bermutu. Ketiga, memanfaatkan kecenderungan dan sifat-sifat alami anak-anak dalam upaya pendidikan moral. Sebagai ilustrasi, para murid sering meniru perkataan orang-orang terdekat dengan guru. Itulah sebabnya, guru dapat menjadi teladan dengan perilaku yang baik, mulia, serta menghindari perilaku yang buruk.

## **Relevansi Pemikiran Athiyah Al-Abrasyi dengan Pendidikan Islam Kontemporer**

Dalam konteks globalisasi, dunia pendidikan memang mengalami transformasi yang signifikan. Tuntutan akan peningkatan kualitas sumber daya manusia mendorong sistem pendidikan untuk terus beradaptasi dan berubah, terutama dalam hal pendidikan formal. Namun, penting untuk diingat bahwa pembahasan tentang pendidikan di tanah air tidak hanya sebatas teori-teori seperti ilmu pendidikan, manajemen pendidikan, supervisi dan evaluasi. Pendidikan merupakan bidang yang memiliki dimensi yang luas serta kompleks. Ia tidak hanya berkutat pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga melibatkan pengembangan potensi

secara holistic pada setiap individu. Ada beberapa dimensi yang perlu dipertimbangkan dalam pembahasan tentang pendidikan, antara lain: naluriyah, inderawi, nalar, dan agama.

### **1. Tujuan Pendidikan**

Didalam konteks tujuan pendidikan Islam, Al-Abrasyi menjabarkan beberapa aspek, termasuk pencapaian akhlak yang sempurna, perhatian terhadap dimensi agama dan dunia secara bersamaan, serta mempertimbangkan manfaat dari ilmu itu sendiri. Sedangkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tujuan pendidikan dinyatakan sebagai: “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan nasional memiliki tujuan yang luas, tidak hanya berkaitan dengan aspek makro seperti pembentukan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas untuk memajukan Negara, tetapi juga memiliki aspek mikro yang berkaitan dengan pembentukan individu yang beriman, berakhlak, dan mandiri.

Dari uraian tersebut, tampak bahwa tujuan pendidikan yang ditegaskan oleh Athiyah Al-Abrasyi sesuai pada tujuan pendidikan nasional yang menitikberatkan pada pembentukan karakter yang bermoral. Keberadaan moralitas memiliki efek yang positif yang signifikan; bahkan diketahui bahwa individu dengan moralitas baik akan mendapatkan penerimaan yang baik dari lingkungannya, karena banyak yang menilai individu berdasarkan perilakunya.

### **2. Dasar Pendidikan Islam**

Al-Abrasyi menginisiasi beberapa aspek penting dalam pendidikan. Pertama, penggunaan metode yang sesuai dengan keadaan individual siswa untuk memfasilitasi proses pembelajaran, mengingat bahwa kemampuan tangkap anak-anak bervariasi. Ini sesuai pada prinsip perkembangan yang mengakui perbedaan kemampuan siswa akibat usia dan kelas mereka. Pendekatan ini sesuai dengan visi Athiyah Al-Abrasyi yang mendukung konsep pembelajaran yang menyesuaikan tingkat kemampuan serta usia peserta didik. Kedua, penggunaan contoh konkret yang dapat dicerna melalui panca indera manusia dalam hal, mempermudah pengertiannya terhadap siswa. Konsep ini masih relevan dalam berbagai tingkat pendidikan, dari dasar hingga menengah ke atas. Ketiga, penggunaan permainan dan hiburan dalam pembelajaran untuk menyegarkan suasana kelas dan memungkinkan siswa untuk lebih fokus saat pembelajaran dilanjutkan. Pendekatan seperti ini tetap relevan dengan metode pembelajaran modern yang digunakan saat ini.

### **3. Metode pendidikan akhlak**

Menurut Al-Abrasyi, ada beberapa metode pendidikan akhlak. Pertama, pendekatan langsung, dengan menggunakan panduan, instruksi, nasihat, serta menjelaskan manfaat dan risiko suatu tindakan. Pendekatan ini masih sesuai dengan penggunaan ceramah dalam pembelajaran. Dengan metode ini, guru dapat memberikan nasihat yang bermanfaat dan petunjuk yang berguna bagi siswa. Kedua, pendekatan tidak langsung dalam pendidikan akhlak, yaitu melalui sugesti. Contohnya, menyanyikan puisi-puisi yang mengandung hikmah kepada anak-anak. Pernyataan ini sejalan dengan konsep modern yang mengemukakan bahwa nyanyian dapat memengaruhi emosi seseorang, termasuk peserta didik. Dengan menyanyikan puisi-puisi yang mengandung nilai-nilai positif, peserta didik akan tersugesti dengan pesan yang disampaikan, sehingga gagasan berikut masih dianggap relevan.

### **4. Kurikulum pendidikan**

Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan pandangan tentang kurikulum, termasuk pendidikan kejuruan, teknik, serta industri sebagai sarana guna menemukan mata pencaharian. Ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 15 yang menyebut berbagai jenis pendidikan, termasuk umum, kejuruan, akademik, profesional, vokasional, agama, dan khusus. Hal ini juga relevan dengan Pasal 37 ayat 1 yang menegaskan bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah harus melibatkan sejumlah mata pelajaran yang beragam, yang mencakup agama, kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam dan sosial, seni budaya, olahraga, keterampilan/kejuruan, dan juga muatan lokal”. Dari prinsip-prinsip pendidikan yang dikembangkan oleh Al-Abrasyi, terlihat adanya keselarasan dan keberagaman dalam mencakup seluruh aspek kepentingan, baik di dunia maupun di akhirat.

### **5. Pendidik**

Konsep pendidik yang diinisiasi oleh Al-Abrasyi memiliki kesesuaian dengan kompetensi guru dalam undang-undang No. 14 pasal 10 “kompetensi guru sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial, dan professional”. Konsep pendidik yang diinisiasi oleh Al-Abrasyi, terlihat bahwa hal tersebut tetap sesuai dengan kualifikasi guru yang dijelaskan dalam hukum. Penguasaan materi pembelajaran termasuk dalam aspek pedagogis, sementara sikap ikhlas dan pemaaf masuk dalam sisi kepribadian, dan pemahaman terhadap sifat siswa termasuk dalam ranah pedagogik.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi ialah seorang figur pendidikan yang aktif selama masa pemerintahan Abd. Nasser di Mesir, mulai dari tahun 1954 hingga 1970. Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh yang tak terlupakan bagi para cendekiawan Arab dan Muslim. Kehadirannya dalam dunia pendidikan keislamaan dan pemikiran memberi pengaruh yang kuat, bahkan setelah beliau meninggalkan dunia ini pada usia mendekati 85 tahun. Menurut Al-Abrasyi, tujuan utama pendidikan Islam ialah pembentukan moral, yang sejalan dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Ada beberapa aspek krusial yang diusung Al-Abrasyi dalam pendidikan, seperti penyesuaian metode pembelajaran dengan keadaan siswa, penggunaan contoh yang dapat dipahami melalui panca indera, dan penerapan permainan dan hiburan. Al-Abrasyi juga mengidentifikasi beberapa metode pendidikan akhlak, termasuk metode langsung dengan memberikan petunjuk dan nasehat, serta metode tidak langsung dengan memberikan sugesti melalui sajak-sajak yang memuat hikmat. Pemikiran Al-Abrasyi tentang kurikulum, khususnya pendidikan kejuruan, teknik, serta industri sebagai upaya guna menemukan mata pencaharian, sejalan pada ketentuan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 15 tentang jenis pendidikan. Konsep pendidikan yang digagas Al-Abrasyi juga mencerminkan kesesuaian dengan kompetensi guru yang diatur dalam Undang-Undang No. 14 pasal 10.

Adapun saran dari penelitian ini mencakup analisis relevansi pemikiran Al-Abrasyi tentang pendidikan moral dan vokasional dengan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian juga dapat berfokus pada studi kasus implementasi metode pendidikan akhlak Al-Abrasyi di sekolah-sekolah Islam modern, seperti penggunaan nasehat langsung dan sajak-sajak hikmat sebagai alat pembelajaran akhlak. Selain itu, kajian tentang penerapan pendidikan vokasional Al-Abrasyi di sekolah kejuruan Islam dalam menghadapi era industri 4.0 dapat dikembangkan. Terakhir, kajian filosofis mengenai pemikiran Al-Abrasyi tentang kompetensi guru dalam pendidikan Islam kontemporer dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru sesuai dengan peraturan yang ada. Penelitian ini penting untuk pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman modern.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- al-Abrasyi, M. A. (2003). *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam* (A. Z. al-kaaf (ed.); At-Tarbiya). Pustaka Setia.
- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Aziz, F. A. (2020). Moral Peserta Didik dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran ‘Athiyah Al-Abrasyi. *EL-TARBAWI*, 13(1).

- Ilham, D. (2023). PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI: PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN. *AT-Thullab: Journal of Islamic Studies*, 4(1).
- Ismail, N. M., & Nurfaizah. (2021). METODE PENDIDIKAN PRESPEKTIF MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI. *Istifkar*, 1(1).
- Jauhari, M. I. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan ‘Athiyah Al-Abrasyi Terhadap Pendidikan Era Modern. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 17(01).
- Kolis, N., & Artini, A. F. P. (2022). Studi Komparatif : Teori Edward Lee Thorndike dan Imam Al Ghazali dalam Implementasinya di Pembelajaran Anak Usia Dini. *ABATA Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(6), 128–141.
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>
- Maragustam. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Masitoh, & Sholichin, A. A. (2023). REIDEOLOGISASI DEMOKRASI PENDIDIKAN PERSPEKTIF ATHIYAH AL-ABRASYI (Analisis terhadap Sistem Zonasi di Era Merdeka Belajar). *SEROJA: Jurnal Pendidikan*, 2(3), 244–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/seroja.v2i3.744>
- Masrizal, Marzuki, Awali, S., Yudha, A., Ulfa, M., & Aida, N. (2019). Code of Ethics for Teachers in Islamic Education Perspective Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIoLAE) Journal*, 1(2), 199–209. <https://doi.org/10.33258/biolae.v1i2.87>
- Musayyidi. (2018). Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 6(2).
- Qiso, A. A., & Nafisah, A. (2021). PERBANDINGAN PEMIKIRAN DEMOKRASI PENDIDIKAN PAULO FREIRE DAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI. *Jurnal CONTEMPLATE: Jurnal Studi-Studi Keislaman*, 2(02), 105–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/contemplate.v2i02.147>
- Ramli, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 2(1).
- Sa'diyah, M., Anwar, K., & Siregar, N. A. (2022). PEMIKIRAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM. *ANSIRU PAI: Pengembangan*

*Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, 6(2).*

Salim, & Syahrums. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haidir (ed.)). Citapustaka Media.

Sentosa, S., & Abdillah, K. (2021). PEMIKIRAN MUHAMMAD ATHIYA AL-ABRASYI TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA MODERN. *AL-ILMI: Jurnal Pendidikan Islam, 2(4)*, 156–168.

<https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilm.v4i2.982>

Suleman, M. A., & Idayanti, Z. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Proses Pembelajaran di SD/MI. *Mentari: Journal of Islamic Primary School, 2(3)*, 221–230.

Zaenullah, & Isroani, F. (2023). Pentingnya Ide Pendidikan Athiyah Al-Abrasyi Bagi Sistem Pendidikan Islam Indonesia. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies, 6(2)*, 474–483.

<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.811>.The